

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Judul

Setiap perusahaan mempunyai tujuan utama yaitu untuk memperoleh keuntungan yang besar dari operasi usaha yang dijalankan. Keuntungan yang diharapkan akan tercapai jika perusahaan dapat bekerja secara efisien. Dalam beraktivitas perusahaan membutuhkan faktor-faktor produksi yang salah satunya adalah modal kerja. Dengan berkembangnya teknologi dan semakin meningkatnya spesialisasi dalam perusahaan, serta makin banyaknya perusahaan yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai peranan penting dalam mendorong perkembangan perusahaan.

Perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan dengan cara yang menguntungkan. Dalam menjalankan usahanya, setiap pengusaha harus mampu mengelola perusahaan secara efektif dan efisien agar berkembang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kebijaksanaan perusahaan. Perkembangan perusahaan yang semakin beragam makin meningkatkan arti pentingnya faktor produksi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan yaitu faktor modal. Tanpa modal tidak mungkin perusahaan dapat berjalan lancar karena dengan modal ini semua kebutuhan untuk proses produksi

terpenuhi. Modal yang digunakan untuk investasi pada aktiva lancar disebut modal kerja.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya, dimana dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Pengelolaan modal kerja sangat penting karena menyangkut penetapan kebijakan modal kerja maupun pelaksanaan kebijakan modal kerja tersebut dalam operasi sehari-hari. Manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan hutang lancar terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi resiko. Modal kerja dipergunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja terdiri dari empat komponen utama yaitu kas, surat berharga, persediaan dan piutang usaha, dimana komponen –komponen tersebut akan menjamin kontinuitas dan likuiditas perusahaan. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan karena perusahaan akan dapat memproduksi barang-barang pada saat dipesan dari pada harus meramalkan permintaan dan menumpuk banyak persediaan yang dikelola oleh perusahaan, sehingga operasi perusahaan akan berjalan dengan ekonomis dan efisien. Dari hasil penjualan yang tinggi perusahaan

akan mendapatkan keuntungan yang semakin meningkat, dimana salah satu tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk mencapai hasil penjualan yang tinggi dengan tingkat keuntungan yang semakin meningkat. Jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai profitabilitas.

Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari penjualan, dengan menggunakan total aktiva maupun modal sendiri sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan ukuran bahwa perusahaan tersebut dapat melangsungkan hidupnya secara kontinyu, belumlah merupakan ukuran perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisiensi perusahaan baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **Analisis Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Laba Pada PDAM Tirta Nciho Sidikalang**”

1.2.Perumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi.

Menurut Nazir bahwa:

Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduaan arti (*ambiguity*), adanya halangan dan rintangan, adanya celah (*gap*) baik antarkegiatan atau antarfenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada.¹

Berdasarkan penjelasan yang melatarbelakangi pemilihan judul diatas maka penulis merumuskan permasalahan yaitu **“Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap tingkat laba pada PDAM Tirta Nciho Sidikalang pada tahun 2007 sampai dengan 2009?”**

1.3. Hipotesis

Dalam melakukan penelitian, hipotesis berfungsi memberikan pedoman dan pengarahan pada penelitian dan pemecahan masalah, membatasi informasi dan data yang relevan, dan mengurangi kesalahan. Hipotesis masih perlu diuji kebenarannya secara empiris dengan melakukan penelitian lapangan dan kepustakaan untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis tersebut.

Menurut Sarwono Jonathan:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti”.²

¹ Moh. Nazir, **Metode Penelitian**, Cetakan Keenam: Ghalia Indonesia, Jakarta, 2005, hal. 111.

² Jonathan Sarwono, **Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama: Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006, hal. 26.

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut: ” **Perputaran modal kerja yang rendah menyebabkan turunnya laba operasi atau sebaliknya perputaran modal kerja yang tinggi akan menyebabkan naiknya laba operasi perusahaan**”

1.4 Luas dan Manfaat Penelitian

Dengan kompleksnya permasalahan tentang modal kerja dan terbatasnya waktu serta kemampuan, pembahasan berkaitan dengan laporan keuangan yang berhubungan dengan modal kerja, perhitungan rasio-rasio modal kerja serta analisis sumber dana penggunaan modal kerja.

Adapun tujuan penggunaan penelitian sebagai berikut :

1. Sebagai bahan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan keuangan yang telah diperoleh penulis dari Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan yang dianggap penting, untuk menentukan kebijakan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan agar modal kerja dapat dikelola secara efektif dan efisien, sehingga tujuan perusahaan dalam memperoleh laba dan meningkatkan perkembangan perusahaan dapat tercapai di masa mendatang.
3. Sebagai bahan referensi bagi pihak lain terutama bagi para mahasiswa.

1.5. Metodologi Penelitian Dan Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data yang diperlukan penulis dalam menyusun skripsi ini berkaitan dengan masalah yang dianalisis adalah meliputi :

- a. Data Primer merupakan data yang belum diolah yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu PDAM Tirta Nciho Sidikalang.
- b. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari responden yang bukan pemilik data tersebut. Data sekunder yang dibutuhkan penulis dalam penyusunan skripsi ini di dapatkan dari :
 - Laporan Laba-Rugi
 - Neraca
 - Sejarah singkat perusahaan
 - Struktur organisasi
 - Catatan-catatan dan buku-buku yang telah diperoleh selama perkuliahan

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara yaitu data dikumpulkan dengan cara melakukan tanya jawab dan diskusi dengan pihak-pihak yang berkompeten dalam perusahaan. Data yang diperoleh dari wawancara antara lain penjelasan tentang kegiatan perusahaan dan semua informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan teknik

dokumentasi yaitu meneliti bahan-bahan tulisan perusahaan dan dokumentasi perusahaan yang berhubungan dengan penelitian.

1.6. Metode Analisis

Metode analisis data yang dipergunakan oleh penulis untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan:

1. Metode Deskriptif, yaitu suatu metode analisa yang terlebih dahulu mengumpulkan data yang ada, kemudian disusun, diinterpretasikan dan dianalisis sehingga dapat memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi.
2. Metode Komparatif adalah suatu metode analisis dimana data yang sudah diperoleh dan diolah secara khusus dibandingkan dengan teori-teori yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum mengenai apa yang diteliti. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membandingkan hasil-hasil analisis dengan teori-teori yang ada selanjutnya ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kumpulan data yang terorganisasi menurut logika dan prosedur-prosedur akuntansi yang konsisten. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya disusun setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai.

Berdasarkan laporan keuangan diperoleh suatu pengetahuan tentang beberapa aspek keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan akan menunjukkan seberapa jauh efisiensi pelaksanaan kegiatan serta perkembangan perusahaan yang telah dicapai oleh manajemen.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dari segi intern perusahaan yaitu manajemen perusahaan, pemilik dan karyawan.

2. Dari segi ekstern perusahaan yaitu pemerintah, pihak kreditur, investor, pelanggan, masyarakat dan lain-lain.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia:

”Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dan pengambil keputusan ekonomi”.³

Pada umumnya ada tiga macam laporan keuangan yang paling penting untuk manajemen keuangan, yaitu:

1. Neraca

Menurut Dewi Astuti: **“Neraca adalah laporan posisi laporan keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu”.**⁴

Neraca menunjukkan aktiva, hutang, dan modal sendiri suatu perusahaan pada hari akhir periode akuntansi. Aktiva menunjukkan penggunaan dana. Hutang dan modal menunjukkan sumber dari mana dana itu diperoleh.

Elemen-elemen dari neraca:

a. Aktiva

Adalah sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang bisa dinyatakan dalam satuan uang. Aktiva ini sering dikenal sebagai harta perusahaan atau modal kerja dari perusahaan. Aktiva dapat digolongkan menjadi dua bagian besar yaitu:

³ Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**: Selemba Empat, Jakarta, 2009, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, Paragraf 12, hal.3.

⁴ Dewi Astuti, **Manajemen Keuangan Perusahaan**: Ghalia Indonesia, Jakarta, 2004. hal.19.

1. Aktiva lancar terdiri dari kas dan bank, piutang, persediaan, wesel tagih, premi asuransi dan lain sebagainya.
2. Aktiva tetap terdiri dari tanah, bangunan, mesin-mesin dan lain sebagainya.

b. Passiva

1. Kewajiban- Kewajiban Adalah hutang-hutang yang harus dibayar oleh perusahaan dengan uang atau jasa pada saat tertentu di masa yang akan datang.

a. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang bank, hutang wesel, hutang pajak, gaji, bunga dan lain-lain.

b. Hutang jangka panjang terdiri dari hipotik, obligasi.

c. Pendapatan yang diterima dimuka.

c. Modal

Modal merupakan hak pemilik perusahaan atas kekayaan atau aktiva perusahaan. Jumlah modal adalah sama dengan selisih antara total aktiva dengan total kewajiban.

a. Modal saham

b. Laba ditahan

c. Cadangan-cadangan.

2. Laporan Laba-Rugi

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba. Laporan laba-rugi adalah suatu laporan atas kegiatan perusahaan selama waktu periode akuntansi tertentu.

Laporan laba-rugi menunjukkan penghasilan dan biaya operasi, bunga, pajak dan laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan. Laporan laba-rugi mengiktisarkan kegiatan-kegiatan untuk memperoleh laba selama satu periode tertentu. Tujuan dari penyusunan laporan laba-rugi adalah untuk mengukur kemajuan atau perkembangan perusahaan dalam menjalankan fungsinya sesuai dengan sifat perusahaan.

Elemen-elemen dari laporan laba-rugi adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan.**
- b. Laba rugi usaha**
- c. Beban pinjaman**
- d. Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diberlakukan menggunakan metode ekuitas.**
- e. Beban pajak**
- f. Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan**
- g. Pos luar biasa**
- h. Hak minoritas, dan**
- i. Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan⁵**

3. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana (Laporan Perubahan Posisi Keuangan)

laporan ini menunjukkan aliran dana yang berasal dari luar perusahaan seperti, pemegang saham, para kreditur perusahaan. Selain itu laporan ini juga menunjukkan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan seperti pembayaran deviden, pembelian kembali saham.

⁵ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama: BPFE, Yogyakarta, 2004, hal. 30.

Istilah dana mempunyai beberapa pengertian, diantaranya adalah menunjukkan seluruh sumber keuangan perusahaan, total keuangan. Pengertian yang lebih terbatas adalah modal kerja yaitu keseluruhan aktiva lancar. Pengertian modal kerja bersih, yaitu kelebihan aktiva lancar atas hutang lancar.

2.2. Modal Kerja

2.2.1. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasionalnya dari hari ke hari misalnya untuk membayar upah buruh dan biaya-biaya lainnya yang mana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi untuk setiap periodenya selama hidup perusahaan

Menurut Arthur J. Keown *et.al*:

”Modal kerja adalah total investasi perusahaan pada aset lancar atau aset yang diharapkan bisa dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang”.⁶

Menurut Dewi Astuti mendefenisikan:

⁶ Arthur J. Keown *et.al.*, *Financial Mangement:Principles and Applications*, 9th Edition, **Manajemen Keuangan: Prinsip dan Aplikasi**, Alih Bahasa Zuliani Dalimunthe, Jilid Dua, Edisi Kesembilan, Cetakan Pertama: Gramedia, Jakarta, 2005 hal. 190.

”Modal kerja adalah dana yang dipergunakan untuk modal sehari-hari dan wujud dari modal kerja tersebut adalah perkiraan-perkiraan yang ada dalam aktiva lancar”.⁷

Dari kedua defenisi tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan modal kerja adalah aktiva lancar bersih setelah dikurangi dengan hutang jangka pendek. Ini berarti bahwa yang dimaksud dengan modal kerja hanya bersumber dari modal sendiri dan hutang jangka panjang yang tidak digunakan dalam pembelian aktiva tetap.

Menurut Rusliaman Siahaan mendefinisikan:

Modal kerja adalah investasi yang dilakukan perusahaan pada aktiva lancar, disebut juga *gross working capital*.⁸

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan selisih aktiva lancar dengan hutang lancar.⁹

Dari defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjalankan operasional kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam suatu periode tertentu atau modal kerja *”working capital”* adalah keseluruhan dana yang dipergunakan, yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk

⁷ Dewi Astuti. **Op.Cit.**, hal. 156.

⁸ Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan**, Edisi Revisi, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2008, hal. 353

⁹ **Ibid.**, hal. 354.

menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebahagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Dari penjelasan diatas penulis mengambil kesimpulan, bahwa modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari perusahaan sesudah dikurangi hutang lancar.

Pengertian modal kerja dilihat dari beberapa konsep:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dana yang tertanam dalam unsur- unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula, atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu singkat. Dengan demikian modal kerja dalam konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Sering disebut dengan modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini mempertimbangkan dua kepentingan perusahaan yang terdiri dari pembiayaan perusahaan yang terdiri dari pembiayaan operasional sehari-hari dan pemenuhan kewajiban dari pihak luar (kreditur). Konsep ini mengaitkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Modal kerja menurut konsep kualitatif adalah kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar. Sering disebut dengan modal kerja netto (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini didasarkan pada jumlah modal kerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat dapat dilihat pada neraca perusahaan yang bersangkutan. Perlu dikemukakan bahwa dalam menghitung jumlah modal kerja terdapat dua konsep yang berlainan, yaitu konsep modal kerja bruto dan konsep modal kerja netto. Modal kerja bruto adalah jumlah seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Sedangkan modal kerja netto adalah jumlah seluruh aktiva lancar dikurangi dengan jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

2.2.2. Jenis–Jenis Modal Kerja

Jenis–jenis modal kerja menurut MARIHOT Manullang digolongkan menjadi :

- 1) Modal kerja permanen (*permanent working capital*) yang dapat dibedakan menjadi :
 - Modal kerja Primer (*Primary Working Capital*)
 - Modal kerja normal (*Normal Working Capital*)
- 2) Modal kerja variabel (*Variable Working Capital*), yang dapat dibedakan menjadi:
 - Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)
 - Modal Kerja Siklus (*Cyclical Working Capital*)
 - Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)¹⁰

¹⁰ MARIHOT Manullang, **Pengantar Manajemen Keuangan**: Andi, Yogyakarta, 2005, hal.14.

Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya. Dengan kata lain, modal kerja permanen adalah modal kerja yang terus menerus diperlukan bagi kelancaran usaha.

Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) adalah jumlah modal kerja minimum yang harus tersedia pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usaha atau operasinya. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) adalah jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

2.2.3. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja

Menurut R. Agus Sartono:

- 1. Tingkat investasi aktiva lancar perusahaan**
- 2. Proporsi utang jangka pendek yang digunakan.**
- 3. Tingkat investasi pada setiap jenis aktiva lancar**

4. Sumber dana yang spesifik dan komposisi utang lancar yang harus dipertahankan.¹¹

Dari keempat faktor diatas adalah ada berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi modal kerja yaitu, Volume Penjualan, Kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan, Pengaruh Musim, Fluktuasi tingkat penjualan, Kemajuan Teknologi dan sebagainya.

2.2.4. Unsur–Unsur Modal Kerja

Unsur-unsur modal kerja suatu perusahaan terdiri dari pos aktiva dan hutang lancar. Jumlah aktiva lancar bila dibandingkan dengan hutang lancar akan diperoleh rasio likuiditas(*liquidity rasio*).

Aktiva Lancar

Menurut Zaki Baridwan bahwa:

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasi menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha normal atau dalam waktu satu tahun, mana yang lebih lama.¹²

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa pos-pos yang termasuk aktiva lancar adalah kas dan semua aktiva yang dapat dikonversikan menjadi kas dalam satu siklus akuntansi. Dalam laporan neraca, aktiva-aktiva tersebut diuraikan menjadi dari yang paling cepat menghasilkan kas hingga aktiva yang paling lama menghasilkan kas, tetapi masih tetap dalam satu periode akuntansi.

¹¹ R. Agus Sartono, **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi**, Edisi Keempat, Cetakan Pertama: BPFE, Yogyakarta, 2001, hal. 385.

¹² Zaki Baridwan, **Op.Cit.**, hal. 21.

Golongan aktiva lancar adalah:

1. **Kas yang tersedia untuk usaha sekarang dan elemen-elemen yang dapat disamakan dengan kas, misalnya cek, pos wesel dan lain-lain.**
2. **Surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek.**
3. **Piutang dagang dan piutang wasel.**
4. **Piutang pegawai, anak perusahaan dan pihak lain, jika akan diterima dalam jangka waktu satu tahun.**
5. **Piutang angsuran dan piutang wesel angsuran, yang akan dilunasi dalam jangka waktu satu tahun.**
6. **Persediaan barang dagangan.**
7. **Biaya-biaya yang dibayar dimuka.**¹³

Hutang Lancar

Menurut Mulyadi, hutang dapat diartikan:

Hutang lancar meliputi semua kewajiban yang dilunasi dalam periode jangka pendek (satu tahun atau kurang dari tanggal neraca atau dalam siklus kegiatan normal perusahaan) dengan cara mengurangi aktiva yang dikelompokkan dalam aktiva lancar atau dengan cara menimbulkan hutang lancar yang lain.¹⁴

2.2.5. Fungsi Modal Kerja

Modal kerja dalam suatu perusahaan digunakan untuk operasi perusahaan, tergantung dari tipe dan sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti kas, piutang dan persediaan. Modal kerja yang tersedia harus cukup jumlahnya. Artinya harus mampu membiayai pengeluaran sehari-hari, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Modal kerja yang cukup bagi perusahaan, mempunyai peranan penting yaitu :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunya nilai dari aktiva lancar.

¹³ **Loc.Cit**

¹⁴ Mulyadi, *Auditing*, Edisi Keenam, Cetakan Pertama: Salemba Empat, Jakarta. 2002, hal.151.

- b. Memungkinkan untuk membayar semua kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Memungkinkan bagi perusahaan untuk menghadapi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggan.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien, karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

2.2.6. Sumber Modal Kerja

Pada dasarnya sumber modal kerja memiliki dua bagian pokok terpenting, yaitu:

Menurut Marihot Manullang dibagi :

- 1. Bagian yang tetap atau permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa menemui kesulitan finansial.**
- 2. Modal kerja variabel yang jumlahnya bergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan diluar aktivitas normal¹⁵**

Ada dua sumber modal kerja menurut dari mana modal kerja tersebut diperoleh yaitu:

¹⁵ Marihot. Manullang, **Op.Cit.**, hal.17.

1. Sumber internal perusahaan yang merupakan modal kerja yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri yang terdiri dari:

a. Laba ditahan

Besar kecilnya laba ditahan menjadi sumber internal pemenuhan modal kerja dipengaruhi oleh faktor besarnya laba yang diperoleh pada periode yang bersangkutan.

b. Hasil penjualan aktiva tetap yang dilakukan oleh perusahaan.

c. Keuntungan penjualan aset berharga atau efek atas harga normal.

d. Cadangan Penyusutan

Penyusutan merupakan biaya operasional perusahaan yang bukan merupakan pengeluaran kas.

2. Sumber eksternal perusahaan yang berasal dari luar perusahaan dan merupakan hutang bagi perusahaan seperti hutang dari supplier, bank atau lembaga pemberi kredit lainnya.

2.2.7. Sumber – Sumber Penyebab Perubahan Modal Kerja

Tidak semua transaksi yang mengakibatkan berubahnya aktiva lancar atau berubahnya pasiva lancar mengakibatkan perubahan pada besarnya modal kerja.

Dalam konsep modal kerja netto, penambahan aktiva lancar yang didapat dari pinjaman tidak akan merubah jumlah modal kerja. Meskipun transaksi tersebut mengakibatkan meningkatnya nilai aktiva lancar, akan tetapi nilai pasiva pun

meningkat pula dengan jumlah yang sama, sehingga besarnya modal kerja yang merupakan selisih antara aktiva lancar total dengan pasiva lancar total, tidak berubah. Sementara apabila dilihat dari konsep modal kerja bruto, penambahan aktiva lancar meskipun berasal dari pinjaman dianggap menambah jumlah modal kerja, karena menurut konsep ini modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tanpa melihat perolehan atau sumber adanya aktiva lancar tersebut.

Adapun sumber-sumber dari modal kerja dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya Aktiva tetap
- 2) Bertambah Utang jangka panjang
- 3) Bertambahnya Modal
- 4) Adanya keuntungan dari operasinya perusahaan.

Penggunaan modal kerja adalah:

- 1) Bertambahnya Aktiva Tetap.
- 2) Berkurangnya Utang jangka panjang
- 3) Berkurangnya Modal
- 4) Membayar *Cash dividend*
- 5) Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.¹⁶

2.2.8. Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi penggunaan modal kerja berarti bagaimana mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Dari segi ekonomis, efisiensi yang paling baik adalah suatu tingkat yang diperoleh dari hasil yang optimal dengan biaya yang rasional. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Elemen modal kerja terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja,

¹⁶ Bambang Riyanto, **Dasar- Dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh: BPFE, Yogyakarta, 2001, hal. 353.

maka modal kerja dapat dikatakan efisien, tetapi jika perputarannya semakin lambat maka penggunaan modal kerja yang ada dalam operasi tersebut kurang efisien.

2.3. Pengertian Laba Operasi

Labanya operasi adalah merupakan laba yang di peroleh dari selisih antara total pendapatan bersih dengan beban pokok penjualan dengan beban operasi. Labanya operasi ini mampu menjadi alat untuk mengukur efisiensi dari pada perusahaan dan mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencapai laba.

Adapun rumus mencari laba operasi adalah:

$$\text{Laba operasi} = \text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Beban Operasi}$$

2.4. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Laba Operasi

Setiap perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan laba dengan mengandalkan dua jenis aktiva, yaitu aktiva tetap yang disebut dengan modal tetap, dan aktiva lancar disebut dengan modal kerja. Walaupun aktiva tetap seperti mesin, tanah dan gedung diperlukan untuk menghasilkan produk yang dapat dijual, tetapi tanpa modal kerja yang cukup untuk membiayai keperluan jangka pendek seperti membayar gaji dan upah serta membeliserta membeli bahan-bahan, maka perusahaan juga tidak dapat beroperasi.

Pentingnya modal kerja untuk mendukung operasional perusahaan dalam pencapaian laba, sebagai berikut:

1. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat memetik keuntungan berupa potongan harga. Jika perusahaan dapat membeli barang yang digunakan dalam proses produksi dengan harga yang lebih rendah (potongan harga), maka biaya produksi lebih rendah, sehingga laba yang dihasilkan lebih tinggi.
2. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumen. Jika persediaan tersedia dalam jumlah cukup maka kemungkinan perusahaan kehilangan kesempatan memperoleh laba dari penjualan akibat tidak tersedianya barang menjadi semakin kecil, sehingga target pencapaian laba menjadi lebih rendah.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada langganan. Jika tersedia modal kerja yang cukup maka perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan laba dengan cara memberikan syarat kredit yang ringan jangka waktu pelunasan kredit yang lebih lama.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa dengan tersedianya modal kerja yang cukup maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang disebut dengan profitabilitas akan semakin tinggi. Modal kerja yang cukup akan memungkinkan bagi perusahaan untuk memanfaatkan berbagai potongan harga yang ditawarkan pihak pemasok, diman jika perusahaan melakukan pembelian barang secara tunai maka biaya

perolehan barang yang dibutuhkan perusahaan akan rendah. Keadaan tersebut akan mendorong efisiensi biaya, yang berarti akan meningkatkan perolehan laba.

Modal kerja yang cukup juga akan menyebabkan perusahaan mampu menyediakan barang dalam jumlah cukup untuk melayani permintaan konsumen. Dalam hal ini, perusahaan terhindar dari kehilangan kesempatan memperoleh penjualan laba, karena barang yang dibutuhkan konsumen selalu tersedia pada perusahaan.

Modal kerja sangat mempengaruhi laba operasi suatu perusahaan. Apabila kondisi suatu perusahaan tidak likuid, perusahaan akan dapat memperbesar laba pada periode tersebut, tetapi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar (*rentabilitas*) di periode selanjutnya sebab pihak kreditur akan enggan memberikan pinjaman baik itu pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang yang selanjutnya.

Namun demikian, modal kerja yang terlalu tinggi tidaklah menguntungkan bagi perusahaan, karena jika dana tersebut digunakan untuk aktivitas perusahaan yang produktif, tentunya akan lebih mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Keadaan tersebut akan terlihat jelas dari tinggi rendahnya perputaran modal kerja. Menurut R. Agus Sartono mendefinisikan: **”Perputaran modal kerja adalah metode untuk menentukan kebutuhan modal kerja dengan memperhatikan perputaran**

pembentukan modal kerja itu sendiri seperti kas, piutang dan persediaan”.¹⁷

Perputaran modal kerja dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Modal kerja sangat mempengaruhi laba operasi suatu perusahaan. Apabila kondisi suatu perusahaan tidak likuid, perusahaan akan dapat memperbesar laba pada periode tersebut, tetapi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar (*rentabilitas*) di periode selanjutnya sebab pihak kreditur akan enggan memberikan pinjaman baik itu pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang yang selanjutnya.

Sebaliknya jika perusahaan telah mempertahankan kondisi modal kerja secara berlebihan yang menyebabkan dana tersedia tersebut menganggur, ini berarti kerugian bagi perusahaan, karena jika dana tersebut digunakan untuk aktivitas perusahaan yang produktif, tentunya akan lebih mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Keadaan tersebut akan terlihat jelas dari tinggi rendahnya perputaran modal kerja, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Dari rumus diatas terlihat bahwa perputaran modal kerja merupakan hasil bagi dari penjualan terhadap modal kerja. Artinya, jumlah penjualan berbanding lurus dengan perputaran modal kerja, sedangkan modal kerja berbanding terbalik dengan perputaran modal kerja. Idealnya, jika modal kerja cukup produktif maka setiap

¹⁷ R. Agus Sartono, **Op Cit.**, hal. 393.

adanya peningkatan modal kerja akan menurunkan penjualan, sehingga modal kerja tersebut harus tetap pada kondisi yang produktif. Perputaran modal kerja yang terlalu tinggi merupakan indikator bahwa modal kerja perusahaan terlalu kecil, sedangkan perputaran modal kerja yang terlalu rendah menjadikan indikator bahwa jumlah modal kerja perusahaan sudah terlalu banyak jika dibandingkan dengan kemampuan perusahaan melakukan penjualan.

Dengan demikian, jika modal kerja meningkat, dimana semua modal kerja tersebut dapat ditempatkan pada aktiva-aktiva yang cukup produktif, maka perolehan laba perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, jika modal kerja menurun maka aktivitas operasional perusahaan akan terganggu, yang berarti akan mengurangi perolehan laba.

Untuk mengukur hubungan modal kerja dengan laba operasi pada PDAM Tirta Nciho Sidikalang, penulis menggunakan analisis korelasi.

ANALISIS KORELASI

Analisis korelasi adalah alat statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linear antara satu variabel dengan variabel lain.

Rumus:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Ukuran statistik yang dapat menggambarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain adalah koefisien determinasi dan koefisien korelasi.

koefisien korelasi (r) dapat digunakan dua untuk:

1. Mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel.
2. Mengetahui arah hubungan antara dua variabel

Mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dengan menggunakan koefisien korelasi adalah dengan menggunakan nilai absolut dari koefisien korelasi tersebut. Besarnya koefisien korelasi (r) antara dua macam variabel adalah $0 - \pm 1$. Apabila nilai $r = 0$, berarti antara dua variabel tersebut tidak ada hubungan. Sedangkan apabila dua buah variabel tersebut mempunyai $r = \pm 1$, maka keduanya mempunyai hubungan yang sempurna.

Nilai koefisien antara dua buah variabel adalah semakin mendekati 1, maka tingkat keeratan hubungan antara dua buah variabel tersebut semakin tinggi. Dan sebaliknya semakin rendah koefisien korelasi tersebut mendekati 0, maka tingkat keeratan hubungan tersebut semakin lemah.

Koefisien korelasi dapat juga digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara dua variabel. ” Tanda (+) pada nilai r menunjukkan hubungan yang searah. Artinya, jika nilai variabel yang satu turun, maka nilai variabel yang lain juga ikut turun. Tanda (-) pada nilai r menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Artinya, jika variabel yang satu turun, maka nilai variabel yang lain akan naik”

2.5. Rasio Modal Kerja

Dalam menganalisa modal kerja pada PDAM Tirta Nciho Sidikalang, penulis memerlukan adanya suatu ukuran tertentu, ukuran tersebut diperoleh dengan menggunakan analisa rasio, yaitu suatu cara untuk menganalisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Hasil dan analisa ini merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi kuangan dan hasil operasi perusahaan. Perhitungan rasio sangat penting bagi pihak luar yang ingin menilai laporan keuangan PDAM Tirta Nciho Sidikalang. Penilaian dititikberatkan pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau likuiditas, salvabilitas, rentabilitas, dan prospek perusahaan di masa depan. Analisa rasio ini berguna juga bagi pihak perusahaan untuk membantu manajer dalam membuat evaluasi mengenai hasil operasi, memperbaiki kesalahan yang terjadi akibat penyimpangan atas rencana yang telah disusun dan menghindari hal-hal lain yang bersifat merugikan perusahaan.

Banyak macam rasio yang dapat dihitung dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Pada dasarnya angka-angka rasio itu dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Golongan yang pertama adalah rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dan golongan kedua adalah rasio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisa dalam mengevaluasi perusahaan.

Berdasarkan sumber datanya, rasio-rasio dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*) yaitu rasio-rasio disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya rasio lancar (*current rasio*), rasio tunai (*quick*

rasio), rasio modal sendiri dengan total aktiva, rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang dan sebagainya.

2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba rugi, misalnya rasio laba bruto dengan penjualan netto, rasio laba usaha dengan penjualan netto, operating rasio, dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*intern statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya rasio penjualan netto dengan aktiva usaha, rasio penjualan kredit dengan piutang rata-rata, rasio harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata, dan lain sebagainya.

Ada berbagai pendapat tentang kategori rasio berdasarkan tujuan penganalisa dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangannya.

Dari sejumlah rasio-rasio yang dipergunakan sebagai alat analisa laporan keuangan, dalam skripsi ini hanya akan dibahas rasio-rasio yang berhubungan dengan modal kerja sesuai dengan topik bahasan. Adapun rasio tersebut adalah :

Rasio Likuiditas

Istilah likuiditas berasal dari kata likuid yang berarti cair. Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan itu sanggup membayar hutang jangka pendeknya tepat pada waktunya. Dengan kata lain rasio likuiditas adalah 'rasio yang mengukur

kemampuan yang segera harus dipenuhi'. Karena peranan likuiditas itu dianggap begitu penting, maka sering pula dikatakan bahwa likuiditas memberikan kesan pertama tentang baik buruknya suatu perusahaan.

Rasio untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) ini terdiri dari:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah current ratio perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung current ratio adalah :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

Besarnya current ratio yang harus dimiliki suatu perusahaan agar dinyatakan dalam posisi likuid atau posisi modal kerja yang cukup memadai belum ada ketentuan

b. Rasio Cair (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Pada umumnya persediaan barang dianggap memerlukan waktu yang relatif lama untuk dapat direalisasi menjadi uang kas. Demikian juga halnya biaya-biaya dibayar di muka, umumnya tidak diharapkan akan diuangkan kembali. Oleh sebab itu persediaan barang dan biaya dibayar dimuka tidak dimasukkan ke dalam aktiva cair

dan tidak dapat dipergunakan untuk membayar hutang lancar. Untuk mendapatkan kepastian yang lebih jelas tentang kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang lancarnya perlu dihitung acid test rasio atau sering disebut rasio cair. Acid test rasio adalah perbandingan antara harta lancar yang paling cepat dapat diuangkan seperti : kas, surat berharga dan piutang dagang, dengan hutang lancar. Dengan demikian rumusan yang dapat di pakai adalah :

$$\text{Rasio Cair} = \frac{\text{Aktiva Lancar- (persediaan + biaya dibayar di muka)}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini lebih tajam dari rasio lancar karena hanya membandingkan harta yang sangat mudah diuangkan dengan hutang lancar. Jika current rasio menaik mencapai 200 % tetapi acid test rasio rendah. Disebabkan sebahagian besar dana modal kerja diinvestasikan dalam persediaan. Sebaliknya jika current rasio rendah sedangkan acid rasio tinggi, berarti sebahagian besar dan modal kerja diinvestasikan pada kas, piutang dagang, dan surat-surat berharga. Mengenai besarnya acid test rasio belum ada ketentuan yang mutlak, namun sebagai pedoman dapat dikemukakan pendapat berikut :

c. Rasio Kas (*Cash Rasio*)

Rasio kas ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek}$$

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{---}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin tinggi cash rasio berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar, sehingga pelunasan hutang pada saatnya tidak mengalami kesulitan.

d. Rasio Modal Kerja Netto dengan Harta Kekayaan (*Working Capital to Total Assets Rasio*).

Rasio ini menunjukkan likuiditas dan total aktiva dan posisi modal kerja netto, Dalam rasio ini diperbandingkan modal kerja netto dengan total aktiva, Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Working Capital to Total Assets Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$